

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan masyarakat berakhlak dan memiliki spiritualitas yang tinggi merupakan salah satu agenda utama negara Malaysia. Hasrat ini telah didengungkan melalui visi 2020, antara lain berhasrat untuk melahirkan masyarakat yang kokoh dengan sifat spiritual dan memiliki moral yang progresif dan dinamis. Aspirasi ini telah termaktub dalam sistem pendidikan negara sejak sekian lama, seperti yang dinyatakan dalam Laporan Kabinet Meninjau Kembali Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional 1979; ...mereka tidak hanya harus efisien tetapi dapat berpikir dan bertindak dengan baik, baik secara sendiri maupun secara massal dengan berpandukan kepada penyebab akhlak yang mulia.¹

Penyebab akhlak yang mulia tidak dapat dipisahkan dari aspek keagamaan seperti yang dinyatakan oleh Hutcheon, seorang filsuf barat, bahwa agama adalah pembentuk nilai, sikap dan perilaku yang paling efektif; *...it is clear that ritualized religious faith has been a powerful shaper of individual values, attitudes and behaviour in every culture group in everytime and place...*²

Namun, menurut Sidek Baba bahwa sampai ke era globalisasi ini skenario praktek akhlak serta nilai yang dilaporkan dalam kalangan masyarakat Malaysia

¹YAB Dato' Seri Mahathir bin Mohamed, 7/11/1979. *Laporan Jawatan kuasa Kabinet Mengkaji Semula Perlaksanaan Dasar Pelajaran Kebangsaan*, Kuala Lumpur: Kementerian Pelajaran Malaysia, h. 35.

²Pat Duffy Hutcheon, 1999. *Building Character and Culture*, Westport CT: Praeger, h. 8.

menampakkan 'jurang' ketidak langsung antara harapan, peran dan kemampuan kita dalam melahirkan generasi yang bertanggung jawab dan bermoral tinggi:

“Pendidikan milenium akan datang perlu diperkuat dengan kebutuhan sistem informasidan memungkinkan lahirnya kecenderungan antikomunitas seandainya kurang daya kontrol atau semakin suburnya perkembangan informasi yang bebas nilai. Oleh karena itu, sangat penting dalam membangun tradisi kebestarian dalam pendidikan, dasar yang fundamental diperkuat sehingga peran masyarakat lebih nyata dan fitur keinsanan tetap mendasari proses dan tujuan pendidikan Nasional.martabat Keinsanan perlu juga diperkuat sehingga keseimbangan menjadi jalan terbaik dalam mewujudkan akuntabilitas.....”³

Golongan remaja misalnya, tidak memperlihatkan atribut sosial yang mulia seperti tidak memiliki sifat dan perangai yang sopan dan sensitif terhadap nilai sosio-budaya. Kasus keruntuhan akhlak yang dilaporkan oleh media dan statistik yang dikeluarkan oleh pihak-pihak berwajib menggambarkan adanya krisis nilai akhlak dalam kalangan remaja di Malaysia hari ini. Misalnya, Tan Bee Chu dalam penelitiannya menyatakan bahwa masalah disiplin dan keruntuhan akhlak dianggap sebagai perlakuan tidak bermoral karena berbentuk pelanggaran peraturan dalam norma masyarakat.⁴

Gejala keruntuhan akhlak ini sering dikaitkan dengan fenomena penurunan nilai atau kondisi menipisnya nilai akhlak. Fenomena ini disebut juga sebagai gejala dekadensi akhlak. Nilai akhlak dalam kalangan masyarakat Malaysia terbentuk dari akulturasi nilai-nilai spiritual yang mutlak dan suci yang telah termaktub dalam ajaran agama, terutama agama Islam sebagai agama resmi negara, juga nilai-nilai yang baik dari semua agama lain; di samping nilai-nilai tradisi yang tidak

³Sidek Baba, 30/11/1998. *Pembangunan Sahsiah Tunjang Pendidikan Negara*, Berita Harian, h. 13.

⁴Tan Bee Chu, 2001. *Kesan Faktor Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Moral Terhadap Penaakulan Moral Dan Empati Pelajar Sekolah Menengah*, Tesis Ph.D yang tidak diterbitkan, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, h. 72.

bertentangan dengan sistem nilai ini. Sistem nilai inilah yang menjadi panduan perilaku, disiplin, martabat dan perbuatan lahiriah yang mencerminkan akal budi, keimanan, dan kepercayaan masyarakat Malaysia.

Akibat dari proses globalisasi yang menghubungkan manusia di lokasi terpisah ke seluruh dunia tanpa perbedaan waktu, mengintensifkan kompresi waktu dan ruang serta mengatur kembali kehidupan sosial, kondisi tersebut telah menyebabkan hampir semua negara termasuk Malaysia menuju penghomogenan. Ini karena Malaysia terkena berbagai elemen akibat proses globalisasi yang begitu cepat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (IT) seperti keberadaan televisi, parabola, satelit, komputer, handphone, sistem pesan singkat (SMS), internet, e-mail dan sebagainya.

Meskipun skenario kehidupan hari ini tentunya belum dapat memberikan gambaran yang tepat tentang adanya IT sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari dan cara hidup, namun kemungkinan adanya tantangan dan masalah yang timbul akibat dari penggunaannya tidak dapat disangkal. Ini tentu memberikan dampak terhadap masyarakat yang mendiami suatu daerah termasuk remaja Muslim yang tinggal di daerah pengembangan transmigrasi Lembaga Kemajuan Tanah Persekutuan (FELDA)⁵ yang menjadikan IT sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan harian mereka.

Apa pun persoalan yang timbul, penulis percaya bahwa proses globalisasi tidak akan dapat dihindari dan sudah terjadi meskipun disangkal oleh golongan

⁵FELDA adalah akronim dari *Federal Land Development Authority* (Lembaga Kemajuan Tanah Persekutuan). FELDA adalah satu lembaga pemerintah Malaysia yang menangani relokasi penduduk pedesaan yang miskin/sederhana ke daerah-daerah yang baru dibangun agar dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Badan ini berfokus pada pembukaan perkebunan petani untuk tanaman kontan. Selanjutnya akan dijelaskan pada Bab II disertai ini.

"skeptis" seperti Hirst dan Thompson.⁶ Menurut mereka, globalisasi hanyalah merupakan satu mitos yang sengaja dibesar-besarkan. Kepercayaan penulis tentang hal ini juga didasarkan pada adanya kompresi ruang dan waktu dalam hubungan masyarakat sehari-hari yang turut dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia termasuk remaja Muslim di Kuantan, Pahang yang menjadi sasaran penelitian penulis.

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh globalisasi terhadap akhlak remaja Muslim yang tinggal di tanah FELDA yang merupakan salah satu kelompok besar dalam kehidupan masyarakat di Kuantan, Pahang itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini adalah wajar untuk menjalankan serangkaian penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam karena dalam usaha negara untuk mengaruhi arus globalisasi, umum masih belum mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman, persepsi, penerimaan dan pengaruh globalisasi terhadap kehidupan sehari-hari dan akhlak mereka. Kondisi ini dikhawatirkan merupakan antara penyebab terjadinya penyalahgunaan unsur globalisasi yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak serta perubahan perilaku dalam kehidupan remaja Muslim tersebut. Sehubungan itu juga, dalam konteks pemberdayaan masyarakat, apakah ada peran yang dimainkan oleh

⁶Hirst, Paul Q. dan Grahame Thompson, 1996. *Globalization in Question: The International Economy and The Possibilities of Governance*, Cambridge: Polity Press, h. 57 Lihat juga Paul Hirst dan Grahame Thompson, 2001. *Globalization in Question*. (terj.) oleh P. Sumitro. *Globalisasi adalah Mitos*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h.109. Mungkin ada benarnya juga pandangan Hirst dan Thompson dengan argument berikut; Pertama, tatanan ekonomi yang sangat mendunia sekarang ini hanyalah bagian dari gelombang turun naik (konjungtur) pertumbuhan ekonomi internasional yang mulai ada sejak ekonomi yang berlandaskan pada teknologi industri yang mulai menyebar ke seluruh dunia sejak tahun 1860-an. Kedua, perusahaan transnasional yang murni jarang ditemukan karena perusahaan transnasional pada umumnya berbasis negara nasional dan aktivitas perdagangan dunia bertumpu pada kekuatan produksi nasional. Ketiga, lalu lintas modal tidak mengakibatkan berpindahnya penanaman modal dan kesempatan kerja secara besar-besaran dari negara maju ke negara berkembang. Penanaman modal asing justru banyak terpusat di negara-negara industri maju seperti Eropa, Jepang, dan Amerika. Keempat, kekuatan ekonomi negara-negara industri maju ini mampu mengatur pasar modal dan aspek ekonomi lainnya. Oleh karena itu tidak benar bila pasar modal dunia tidak dapat diatur dan dikendalikan.

FELDA dalam memberdayakan remaja dan lembaga keluarga dalam kalangan mereka.

Sampai saat ini, dengan semakin bertambahnya studi literatur tentang proses globalisasi menunjukkan bahwa telah menjadi fenomena yang populer. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya penelitian tentang globalisasi yang dilakukan di penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21 oleh para ilmuwan dan tokoh keserjanaan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Kondisi ini dapat dibuktikan melalui adanya berbagai bentuk kajian lapangan secara ilmiah yang telah dilakukan dari waktu ke waktu mengenai globalisasi terutama yang berkaitan dengan aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Secara kasar, proses globalisasi seperti tidak membawa pengaruh kepada masyarakat, dan kehidupan kita adalah "normal" dalam banyak hal. Bahaya globalisasi yang paling besar adalah ketidaktahuan tentang globalisasi itu sendiri. Banyak orang tidak menyadari bahwa fenomena tersebut sedang terjadi terhadap mereka. Hakikatnya, setiap individu dipengaruhi oleh kondisi ini. Bagi banyak orang, ini adalah tentang kekaguman terhadap sesuatu yang baru atau status baru. Namun tanpa sadar, nilai-nilai hidup kita telah berubah. Dari segi kekeluargaan, ikatan kekeluargaan semakin longgar karena akar kekeluargaan kita telah terputus, dan harus menabur yang baru berdasarkan nilai-nilai yang amat berbeda. Nilai-nilai hidup yang baru ini sering bertentangan dengan yang lama. Fokus dan perhatian yang lebih diberikan kepada pengembangan eksternal berbanding perkembangan internal serta kepribadian seseorang. Fenomena ini telah menempatkan kekayaan material

sebagai tunjang dari kehidupan seseorang dan sebuah keluarga. Pada hari ini, orang tua bekerja setiap saat dan meninggalkan anak-anak mereka di bawah asuhan pembantu dan pengasuh. Orang tua didorong sepenuhnya oleh peningkatan karir. Bahkan, ada yang tidak melihat anak-anak mereka sama sekali selama lebih dari 24 jam sehari.

Melalui globalisasi, hidup kita tidak cukup dan kita harus menggunakannya dengan cara lain. Ini seperti sebuah "mimpi Amerika" yang dijual kepada penonton global. Kondisi ini menyebabkan seseorang kehilangan fokus kepada kehidupannya karena mengejar kemewahan. Kehilangan identitas dan nilai-nilai hidup adalah sesuatu yang menakutkan. Ini menyebabkan hidup menjadi kosong dan selalu mencari sesuatu yang lebih memuaskan tetapi tidak tahu apakah dia sebenarnya. Sebagai contohnya ialah perayaan menyambut tahun baru yang setiap tahun diadakan, yang disiarkan melalui televisi lokal lebih dari 24 jam. Pada dasarnya, ia merupakan sesuatu yang menarik yaitu untuk melihat negeri-negeri yang merayakan datangnya tahun baru. Sebaliknya, apa yang dapat disaksikan adalah hampir semua negeri di Malaysia mengadakan pesta kembang api, tarian-tarian dan musik pop, pesta tari-menari di jalan raya dan sebagainya.

Pertanyaannya, apa yang telah terjadi pada peradaban dan warisan budaya yang telah ribuan tahun lamanya? Semua ini sedang disajikan kepada generasi pewaris. Dalam jangka waktu panjang yang palsu jika diulang dan diperkuat dengan kenyataan yang tidak disanggah, akhirnya akan menjadi persepsi yang dianggap benar dan terus dilanjutkan serta terkadang dipertahankan tanpa ragu.

Banyak yang sudah hampir yakin dengan penuh taqlid bahwa fenomena globalisasi adalah suatu realitas yang harus diakui. Mastuhu dalam “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”⁷ menyikapi globalisasi sebagai sebuah keniscayaan sejarah. Mastuhu meminjam argumen Karl Mannheim yang melihat globalisasi sebagai sebuah ideologi. Bagi Mastuhu globalisasi adalah konsep atau proses tanpa henti yang tidak bisa dibendung dan ditolak. Globalisasi menjadi sebuah keniscayaan sejarah.⁸ Sebagai proses, globalisasi akan mengalami tahapan-tahapan perkembangan yang pada tingkat tertentu mampu membentuk format sosial seluruh kehidupan manusia baik politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Globalisasi sebagai ideologi adalah proyeksi kehidupan masa depan atau gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang dominan di dalam masyarakat.

Tanda-tanda globalisasi yang diamati oleh Mastuhu terdiri dari tiga hal besar yaitu pertama, globalisasi ditandai oleh menguatnya ruang pribadi. Ruang kebebasan pribadi untuk mengekspresikan pendapat, jati diri, dan kepribadian semakin menyempit karena banyaknya pesan-pesan atau tuntutan-tuntutan dari kehidupan modern yang harus dilaksanakan. Akibatnya, beban moral semakin berat, seolah-olah tidak ada lagi kemerdekaan pribadi untuk mengembangkan ide-ide aslinya. Ditambah lagi nilai-nilai lama dijungkirbalikkan dan diganti dengan nilai-nilai baru yang materialistis.

Sejauh mana dan ke mana arah sebenarnya globalisasi akan membawa kita hampir tidak dapat diteliti dengan adil oleh berbagai pemikir dan perencana. Kita sekarang sebenarnya sedang berada di suatu zaman di mana proses penyeragaman

⁷ Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Penerbit Logos Wacana Ilmu, Jakarta, h. 274.

⁸*Ibid.*

yang sangat signifikan sedang berlangsung. Akibat dari apa yang dikatakan globalisasi, kita sudah hampir pasti mengatakan keragaman adalah satu ketidaksempurnaan. Oleh yang demikian, kita semakin sependapat mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu konsep yang benar dan tepat meskipun seyogyanya jelas membawa banyak efek negatif dari positif. Kita akan perhatikan bahwa hampir semua aspek kehidupan kita sedang menjalani proses globalisasi yang sebenarnya adalah untuk menyeret kita ke dalam suatu sistem hidup yang diseragamkan di seluruh dunia. Tidak ada aspek kehidupan yang tidak disentuh oleh proses globalisasi. Tidak ada sektor pembangunan dan kemajuan negara yang sepi dari sentuhan globalisasi. Namun demikian kita seperti tidak pula mengambil sikap kritis terhadapnya. Dalam semangat untuk global-kan, kita semakin terputus dari budaya dan akar sejarah kita sendiri termasuklah persoalan akhlak.

Akhlak melibatkan hubungan manusia dengan Allah S.W.T, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia sesama manusia sehingga dapat menjamin kewujudan, kestabilan, keamanan, kesejahteraan dan kesatuan di dalam masyarakat tersebut. Keruntuhan nilai akhlak di dalam sebuah masyarakat bukan sahaja menjadi ancaman kepada kesejahteraan mental individu dalam masyarakat,⁹ malahan menurut Malik Bennabi bahwa ianya turut menjadi penyebab kepada kemusnahan kerana keruntuhan nilai akhlak akan melemahkan sebuah masyarakat.¹⁰ Sekaligus memberi suatu gambaran tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang dialami oleh remaja dewasa ini.

⁹Mohd. Sulaiman Haji Yassin, 1992. *Akhlak dan Tasawwuf*, Bangi: Yayasan Salman, h. 57.

¹⁰Malek Bennabi, 1998. *Asal Usul Masyarakat Manusia: Rangkaian Hubungan Sosial* (terj.) oleh Mohd el-Tahir el-Mesawi dari buku *The Origin of Human Society: The Social Relation Network*, Petaling Jaya: Islamic Book Trust, h. 54.

Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Uthman El Muhammady, menyatakan akhlak adalah mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat buruk kepada sifat-sifat baik seperti yang dimiliki oleh para nabi, sahabat, tabi'n, ulama dan generasi sesudahnya. Perkataan akhlak menggambarkan betapa eratnya hubungan manusia dengan Allah S.W.T di mana tingkah laku yang baik dan tidak baik itu ditentukan oleh Allah S.W.T untuk manusia ciptaanNya. Itulah maksud perkataan akhlak dari kaca mata Islam.¹¹ Akhlak merupakan dimensi di dalam (diri) sedangkan perbuatan bahagian di luar (diri). Akhlak merupakan hal atau situasi kejiwaan yang menjadi penyebab kepada berlakunya perbuatan di luar tersebut. Semua percakapan dan perbuatan yang dilakukan manusia adalah manifestasi kepada situasi di dalam tersebut. Jika situasi di dalam diri seseorang baik maka sudah tentu ia akan menghasilkan kata-kata dan perbuatan yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk pula merupakan manifestasikan dari situasi di dalam yang buruk. Akhlak yang baik akan dapat mengimbangkan tiga kekuatan dalam diri manusia yaitu kekuatan daya fikir, kekuatan hawa nafsu dan sifat marah. Akhlak bukan sahaja melibatkan zahir sahaja, malahan melibatkan akhlak dan adab rohani seseorang.¹²

Hal ini dijelaskan oleh Allah S.W.T melalui firman-Nya dalam surah Al-Qalam (69): 4 tentang akhlak Rasulullah SAW:



Yang bermaksud ; “Sesungguhnya Engkau mempunyai akhlak yang sangat mulia.”

¹¹Muhammad Uthman El Muhammady,1989. *Akhlak Dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, h, 11.

¹²Mizan Adiliah Ahmad Ibrahim et. al., 2006. *Kaunseling Dalam Islam*. Nilai : KUIM, h. 74.

Ilmu dan akhlak adalah lumrah dalam pembangunan dan peradaban manusia sejagat. Ilmu dan akhlak merupakan elemen yang sangat penting untuk mempertingkatkan taraf keinsanan ke arah kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Khairul Azmi Mohamad, membahas masalah pendidikan dan pengajaran serta jiwa manusia sebagai pembahasan yang penting dalam karyanya *Muqaddimah*.¹³ Remajau memandang pendidikan dan pengajaran dengan pandangan yang komprehensif, merangkumi ilmu dan akhlak. Cara untuk mendapatkannya ialah melalui pendidikan, interaksi langsung, berkomunikasi dan praktek secara konsisten amalan sehari-hari. Menurutnya pendidikan bukan hanya aktivitas memperoleh pengetahuan tetapi juga aktivitas pembentukan dan pembinaan akhlak. Kegemilangan dan kecemerlangan peradaban umat terletak kepada akhlak sesuatu kaum tersebut. Bagi membangunkan insan yang mempunyai nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda terutama pelajar, satu kesungguhan dalam kalangan orang tua, masyarakat dan kerajaan perlu ada untuk memupuk nilai tersebut melalui program-program pendidikan untuk dihayati oleh anak-anak sejak di bangku persekolahan.

Remaja Muslim itu perlu berakhlak mulia melalui perbuatan dan perlakuan pada setiap masa dan tempat terutamanya dengan orang tua, guru-guru, masyarakat untuk menjadi pelajar cemerlang di dunia dan di akhirat. Sebagai agama yang membawa rahmat, Islam membimbing golongan muda dengan petunjuk yang terang dan jelas agar perjalanan yang dilalui tidak tergelincir yang kemudaian membawa

¹³Khairul Azmi Mohamad et al., 2010. *Ke Arah Umat Hadhari* dalam Khairul Azmi Mohamad (ed) et. Al., *Nilai Yang Mendasari Integriti Dan Amalan Masyarakat Haadhari*. Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuan, h. 391.

kerugian dan juga penyesalan yang tidak berkesudahan.¹⁴ Usaha ini merupakan amanah yang wajib ditunaikan untuk pembangunan dan kemantapan generasi pewaris di masa depan.

Isu peradaban dan akhlak ini sebenarnya bukan hanya merupakan persoalan dalam kalangan remaja atau anak-anak muda saja, yang dimanifestasikan kepada gejala sosial, keruntuhan moral dan sebagainya. Persoalan ini melibatkan semua lapisan masyarakat dan semua tingkat umur. Usaha untuk membendungnya perlu dilibatkan semua institusi termasuk institusi sosial, politik, ekonomi, keselamatan, pendidikan dan lain-lain yang seharusnya mengambil tanggungjawab bersama secara terpadu.¹⁵ Apa yang pentingnya adalah menjadikan Rasūlullah SAW sebagai *rule model* yang paling baik¹⁶ dalam menyelesaikan segala masalah yang timbul dalam masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu, setiap individu Islam hendaklah memahami dan menghayati falsafah akhlak ini dan menyadari dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari supaya pada akhirnya masyarakat Islam yang unggul dapat terbentuk seiring dan sejalan dengan tujuan Islam.¹⁷

Remaja Muslim merupakan komoditas negara yang perlu dibimbing dan dibantu agar dapat melakukan keputusan yang sehat dalam hidupnya. Perubahan cara hidup yang membawa dampak sosial dalam kalangan remaja Muslim yang semakin bertambah hari demi hari harus ditangani. Kekhawatiran ini diungkapkan oleh

¹⁴Abd Rahman Hj Hamzah et al., 2009. *Agama Dalam Kehidupan Pelajar*. Shah Alam: UPENA, h. 1.

¹⁵Dr. Ismail Hj Ibrahim, 1996. "Isu Akhlak: Tanggungjawab Bersama", dalam Siti Fatimah Abdul Rahman (ed), *Membangun Fitrah Kehidupan*, Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia, h. 89.

¹⁶Aidit Ghazali, 1996. "Role Model Bangsa Melayu, Dulu, Kini dan Masa Depan". dalam Mohd Basri Sulaiman et al (ed), *Martabat Melayu Cemerlang Jati Diri dan Jaringan Antarabangsa Dalam Era Globalisasi*, Kuala Lumpur: Institut Perkembangan Minda (INMIND), h.24-25.

¹⁷Wan Liz Ozman Wan Omar, 1996. *Pengurusan Islam Abad Ke-21 Revolusi Pengurusan Untuk Keunggulan Sektor Awam dan Korporat*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd, h. 55.

Direktur Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), Syed Ali Tawfik Al-Attas menyusul bertambahnya jumlah pecandu narkoba, pelaku kasus remaja dan penderita HIV di seluruh negeri. Ini dapat dilihat melalui statistik kasus yang menunjukkan peningkatan keterlibatan remaja dalam kesalahan Juvenile bagi seluruh negeri di Malaysia.

Namun, dari sudut yang berbeda, informasi yang tersirat di balik statistik di atas adalah fenomena keruntuhan akhlak remaja di Malaysia. Peningkatan statistik kejahatan di atas terkait dengan peningkatan tingkah laku yang menyimpang dari nilai akhlak dan norma masyarakat. Defleksi perilaku yang seperti ini berkaitan dengan moral individu atau moral kelompok tertentu. Jadi, berdasarkan statistik tersebut dapat diasumsikan bahwa bertambahnya jumlah kejadian kriminal dalam kalangan masyarakat Malaysia juga terkait dengan faktor dekadensi moral dalam kalangan masyarakat Malaysia. Justeru itu, pendidikan akhlak merupakan peranan penting dalam menyelesaikan masalah yang rumit, karena faktor iman yang mendasari akhlak Islamiah dapat membentuk peribadi seseorang Muslim.¹⁸

Untuk menegakkan akhlak yang betul, Allah s.w.t telah mengutus para nabi dan rasul-Nya bermula daripada Nabi Adam a.s hinggalah kepada Nabi Muhammad s.a.w yang berperanan sebagai doktor yang bertugas mengobati jiwa dan hati manusia serta membentuk akhlak yang mulia dari dalam jiwa dan hati manusia. Tujuannya ialah untuk membimbing kehidupan manusia di dunia ini ke jalan yang diredhai. Sehubungan dengan itu, Allah s.w.t menjadikan Nabi Muhammad s.a.w sebagai model akhlak yang mulia. Firman Allah s.w.t dalam surah *al-Ahzab* ayat 21.

¹⁸Hasan Langgulung, 2008. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka al-Husna Baru, h. 132.



Yang bermaksud, “*Sesungguhnya Rasūlullah s.a.w itu menjadi contoh yang baik (utama) bagimu*” .

Ibnu Miskawaih¹⁹ menyatakan akhlak yang buruk merupakan racun yang amat berbahaya serta merupakan sumber kerosakan yang menjauhkan seorang daripada rahmat Tuhannya. Ia sekaligus merupakan penyakit jiwa dan hati manusia yang akan memusnahkan arti kehidupan yang sebenarnya. Sehubungan itu, al-Ghazali, seperti dikutip KH. MA. Fuad Hashim²⁰ menamakan penyakit yang menyerang jiwa atau hati manusia seperti, akhlak yang buruk (*mazmumah*), keburukan jiwa (*khaba'ith*) dan tabiat yang membinasakan (*sifat Muhlikat*). Antara penyakit yang sangat berbahaya adalah seperti fitnah, riak, marah, hasad, dendam, bohong, mencintai dunia, gila kuasa, gila harta, bangga diri, sombong, mengumpat, hipokrit dan lain-lain akhlak yang hina.

Menurut perspektif akhlak Islam, perbuatan itu terbagi kepada dua kategori, yaitu perbuatan batiniah dan perbuatan lahiriah. ‘Perbuatan batiniah’ merujuk kepada jihad membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari pelbagai dorongan jahat nafsu (*al-hawa*) dan juga merujuk kepada proses pemupukan sifat-sifat yang baik dalam jiwa seseorang, lantaran keadaan jiwa yang baik akan memandu seseorang insan mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup. Manakala ‘perbuatan lahiriah’ juga

¹⁹Ibn Miskawaih, 1994. *Tahdzib al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dengan judul *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. I; Bandung : Mizan, h. 34-44. Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib Al Aklaq wa Tahhir al A`raq*, <http://www.alwarraq.com>. Diakses pada tanggal 25 Disember 2014. Lihat juga Saleh Partaonan Daulay, “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Maskawaih*”, dalam Jurnal TA`DIB, Vol. VII, No.2., Edisi November 2003. Lihat Afifun Nidlom, “*Filsafat Akhlak Ibn Miskawaih*”, <http://www.kajislislam.wordpress.com>. Diakses tanggal 25 Disember 2014.

²⁰KH. MA. Fuad Hashim, 2004. *Butir-butir Hikmah Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, h. 125.

terbagi kepada dua bahagian. Pertama merujuk kepada ibadat khusus seseorang insan kepada Allah seperti solat, puasa, zakat dan haji, dan kedua ibadat umum yaitu semua jenis hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia sesama manusia dengan diri sendiri.²¹

Proses dakwah dan pemberdayaan terhadap pembangunan akhlak oleh pihak pemerintah sangat diperlukan dalam mengantisipasi pengaruh globalisasi terhadap akhlak remaja.

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Dalam studi ini lebih difokuskan kepada pemahaman dan persepsi remaja Muslim terhadap globalisasi budaya serta pengaruhnya terhadap akhlak dalam kalangan remaja Muslim.
- b. Mencermati pengaruh globalisasi itu yang terlalu banyak dan luas, maka di dalam studi ini difokuskan pada pengaruh globalisasi budaya dalam konteks budaya lokal.
- c. Aspek akhlak yang dijadikan fokus penelitian mencakup empat (4) konstruk yaitu akhlak dan emosi, hubungan kekeluargaan, fashion (mode) dan gaya penampilan serta makanan dan minuman.
- d. Mengkaji hubungan antara tingkat pemahaman dan persepsi remaja Muslim dengan pengaruh globalisasi budaya terhadap perubahan empat (4) konstruk akhlak remaja Muslim

²¹Mohd.Nasir Omar, 2011. *Falsafah Akhlak*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, h. 97.

- e. Mengkaji perbedaan pengaruh globalisasi budaya terhadap perubahan akhlak remaja Muslim terkait tiga (4) konstruk berdasarkan faktor demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan mengikuti perkembangan global).
- f. Sasaran yang akan dipilih sebagai responden penelitian ini adalah dari kalangan remaja Muslim di pemukiman FELDA Wilayah Kuantan yang terdiri dari kaum pria dan perempuan yang berusia antara 18-25 tahun. Kurun remaja dapat dibagikan ke dalam dua kategori yaitu remaja tahap awal dan tahap akhir. Tahap awal ini merujuk kepada remaja yang berumur 12 hingga 16 atau 18 tahun. Bagi remaja yang diistilahkan sebagai tahap akhir adalah remaja yang berumur sekilat 16 atau 18 tahun hingga 25 tahun. Remaja tahap akhir ini lazim diistilahkan sebagai remaja, dan dalam bahasa inggerisnya dipanggil *youth*.
- g. Mengingat lokasi penempatan FELDA Wilayah Kuantan yang terlalu banyak serta meliputi wilayah yang sangat luas, maka penulis membuat pilihan untuk memfokuskan penelitian hanya kepada remaja Muslim di FELDA terpilih saja yaitu para remaja di FELDA Gugusan Lepar yang terdiri dari FELDA Lepar Hilir 1 sampai 4, para remaja di FELDA Gugusan Chini yang terdiri dari FELDA Chini 1 sampai 5 dan para remaja di FELDA Gugusan Bukit Sagu yang terdiri dari FELDA Bukit Sagu 1 dan 3.
- h. Menjelaskan keseluruhan lokasi penempatan FELDA yang menjadi lokasi penelitian adalah sebanyak 11 buah. Beberapa lokasi terpilih terletak di tiga zona yang berbeda yaitu zona barat, zona utara dan zona selatan dipandu lokasi Kantor Administrasi FELDA Wilayah Kuantan yang terletak di Kota Kuantan.

- i. Jumlah responden dibatasi secara acak untuk setiap FELDA yang keseluruhannya berjumlah 600 orang.
- j. Penelitian juga akan dibatasi pada peranan FELDA dalam upaya pemberdayaan remaja Muslim dan pemberdayaan keluarga dalam mengantisipasi tantangan globalisasi budaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi dan pengetahuan remaja Muslim terhadap globalisasi budaya serta pengaruhnya terhadap perubahan akhlak remaja Muslim?
2. Bagaimana peranan FELDA dalam memberdayaan institusi remaja bagi mengantisipasi perubahan akhlak?

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁* Tingkat pemahaman responden terhadap globalisasi adalah sederhana.
- H₂* Persepsi responden terhadap globalisasi adalah negatif.
- H₀₁* Tidak ada perbedaan tingkat pemahaman responden tentang globalisasi berdasarkan profil.
- H₀₂* Tidak ada perbedaan persepsi responden terhadap globalisasi berdasarkan profil.

H₀₃ Tidak ada relevansi antara pemahaman responden dan persepsi mereka terhadap globalisasi.

H₃ Globalisasi lebih banyak mendatangkan dampak negatif dibandingkan dampak positif.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka fikir ini membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antara variabel, sehingga memudahkan untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini yang sedang dijalankan. Pembuatan kerangka fikir ini didasarkan pada beberapa teori dan konsep yang dipaparkan. Teori yang akan digunakan sebagai alat ukur (pendekatan) di dalam penelitian ini dibangun atas *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* yang saling mengisi dan menguatkan satu sama lainnya.

Grand theory dalam penelitian ini diawali melalui teori dialektika, yang memiliki makna hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara menyelidiki suatu masalah. Istilah ini merupakan teori ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal yang menimbulkan hal yang lain lagi. Penyebutan langsung nama Hegel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²² menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan gagasannya, padahal Plato (guru Aristoteles) merupakan pengasas awal istilah teori tersebut dengan cara membedakan lapangan-lapangan filsafat kepada tiga macam cabang, yaitu; (1) Dialektika, yang mengandung persoalan ide-ide atau

²²Departmen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, h. 261.

pengertian-pengertian umum. (2) Fisika, yang mengandung persoalan dunia-materi. (3) Etika, yang mengandung persoalan baik dan buruk.²³

Pandangan Hegel tentang teori dialektika merupakan metode berfikir yang dianggapnya benar dalam menyelesaikan masalah dengan tidak mengikuti pola tertentu seperti halnya logika. Polanya hanya dengan melihat tesa, anti tesa dan sintesa. Jumlah tesa dan anti tesa serta sintesa itu tidak mesti masing-masing satu, suatu sintesa biasanya menjadi tesa baru yang menimbulkan anti tesa dan seterusnya. Secara ideal, sintesa adalah jawaban dari masalah-masalah yang dihadapi,²⁴ dengan demikian jika deduksi²⁵ dan induksi²⁶ melihat bahan, maka dialektika tidak hanya melihat bahan-bahan yang disediakan tetapi dialektika juga memperhatikan masalah yang menyangkut watu, saling hubungan, pertentangan, dan mengandung gerak.²⁷ Dengan demikian maka jika teori dialektika disebut oleh Hegel sebagai sebuah pengalaman,²⁸ dengan fungsi utamanya adalah untuk mendamaikan atau mengkompromikan hal-hal yang berlawanan yakni antara tesis dan anti tesis.²⁹

Teori dialektika di dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang awal pembentukan proses globalisasi dan perkembangannya yang dianggap benar dan bermanfaat pada masanya (tesa), dan kemudian menjadi tertolak (antitesa) oleh sebahagian warga akibat transformasi zaman (globalisasi mendatangkan kesan

²³Hasbullah Bakry, 1986. *Sistematik Filsafat*: Cetakan ke-6, Jakarta: Wijaya, h. 14.

²⁴Ahmad Tafsir, 1981. *Pengantar Filsafat*: Cetakan ke-3, Bandung: Pustaka Martiana, h. 90.

²⁵Deduksi ialah pola berfikir yang dibangun dari umum ke khusus, dengan cara menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam sistem pertanyaan yang runtut.

²⁶Induksi ialah pola berfikir dari khusus ke umum, dengan cara menekankan kepada pengamatan terlebih dahulu lalu menarik satu kesimpulan melalui hasil pengamatan tersebut.

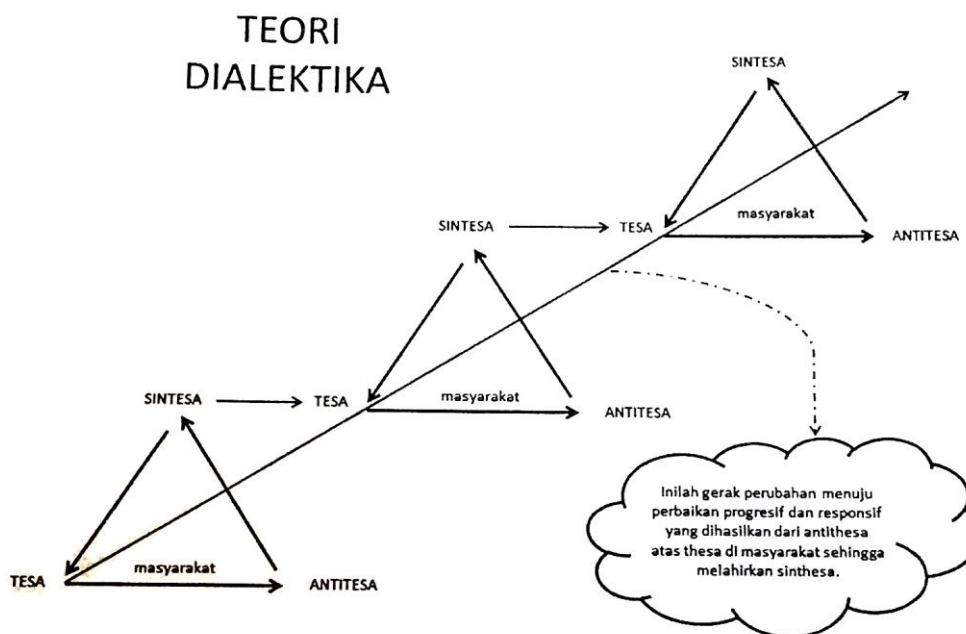
²⁷Ibid., h. 92.

²⁸Teks aslinya ialah, “*This dialectical movement is what is genuinely called experience*”. Lihat Ge. Wilh. Fr. Hegel, 2008. *System of Science; First Part The Phenomenology of Spirit*, t.t : Terry Pinkyard, h. 86.

²⁹Masykur Arif Rahman, 2013. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD, h. 298.

negatif) yang dapat mentransformasi paradigma seseorang tentang budayanya. Untuk itu muncullah usaha-usaha pemberdayaan secara responsif dari pelbagai pihak untuk mengantisipasi dan mempositifkan pengaruh antitesa (negatif) itu.

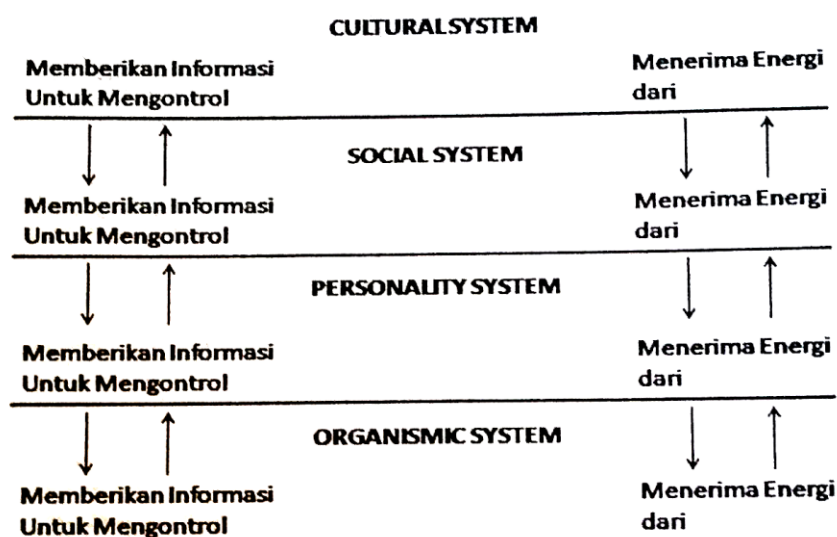
Hasil dari gerak baru itu selanjutnya diterima oleh masyarakat umum (sintesa), akan terus berlangsung dari masa ke semasa sebagai implikasi normal menuju kearifan di dalam masyarakat secara umum. Polanya adalah seperti berikut:



Gambar 1.1
Teori Dialektika oleh Hegel

Setelah menyelami teori dialektika dalam menjelaskan sejarah globalisasi dan perkembangannya, maka untuk menspesifikasi hasil kajian, maka di perlukan teori fungsional untuk melihat gerak *top-down* dan *bottom-up* pada usaha institusi FELDA melalui realitas sosial yang bersama-sama membentuk organisme sosial sebagai suatu keseluruhan. Pada organisme sosial terdiri dari kesatuan-kesatuan yang dalam

satu masyarakat terdapat perangkat-perangkat yang dapat dipersatukan.³⁰ Teori ini kemudiannya disempurnakan oleh Talcott Parsons dengan teori hirarki sibernetika yang menegaskan bahawa sistem budaya, social, kepribadian, dan perilaku organisasi, saling memberikan sumbangan dalam pembentukan masyarakat yang baik.³¹ Fauzie Nurdin³² telah membuat gambar ilustrasi dalam merangkum gerak teori hirarki sibernetika seperti berikut:



Gambar 1.2
Teori Hirarki Sibernetika Talcott Parsons

Melalui jalur berfikir di dalam gambar ini, Parsons berusaha membuat visualisasi sistem aksi secara menyeluruh yang mencakup kebudayaan, struktur social, kepribadian, dan organisme sebagai subsistem-subsistemnya. Setiap subsistem dipandang sebagai unsur yang memenuhi salah satu dari ke empat syarat sistem aksi secara menyeluruh yaitu adaptasi, pencapaian tujuan integrasi dan

³⁰A. Fauzie Nurdin, 2005. *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang: Reality Press, h. 41.

³¹Lihat Talcott Parsons, 1965. *The Social System*, New York: The Tree Press. Di dalam buku ini dibahas secara bab per bab oleh Parsons tentang teori Sibernetika.

³²*Ibid.*, h. 42.

keadaan laten. Dalam keadaan ini, organisme dianggap sebagai subsistem yang mempunyai akibat-akibat paling besar untuk menanggulangi masalah-masalah adaptasi, oleh karenanya hanya melalui sistem itu sumber daya lingkungan akan dapat disalurkan ke subsistem-subsistem aksi lainnya.

Sebagai system pencapaian tujuan dan pengembalian keputusan, kepribadian dianggap mempunyai konskuensi primer untuk mengatasi masalah-masalah pencapaian tujuan, Sebagai suatu jaringan kedudukan dan kaedah yang mengintegrasikan pola-pola sistem kebudayaan dan kebutuhan sistem-sistem kepribadian, sistem sosial dipandang sebagai subsistem integrative utama sistem aksi umum. Adapun sistem kebudayaan dianggap mempunyai akibat-akibat primer untuk mengelola ketegangan-ketegangan yang terjadi antara para pelaku dan dianggap sebagai jaminan bahwa sumber-sumber daya simbolis dapat diperoleh untuk memelihara pola-pola institusional (keadaan laten).

Dengan demikian, hirarki sibernatika (pengendalian informasioanal) menunjukkan betapa kebudayaan informasional membatasi system sosial, struktur sosial mengatur sistem kepribadian, dan kepribadian mengatur sistem organisasi. Sebaliknya setiap sistem dalam hirarki tersebut dipandang memberikan kondisi energik yang diperlukan bagi terjadinya aksi pada system yang lebih tinggi, yakni organisme memberikan energik yang diperlukan oleh kepribadian, sistem kepribadian memberikan memberikan kondisi energik bagi sistem sosial dan organisasi kepribadian dalam sistem sosial memberikan hal-hal yang diperlukan sistem kebudayaan. Dengan demikian, hubungan keluar-masuk di antara sistem-sistem itu bersifat resiprokal (timbang-balik) dengan saling menukar informasi dan

energi.³³ Melalui teori ini, prospek penelitian sangat terarah dalam penemuan sebuah teori yang responsif dengan bangsa ini. Dengan cara saling memberi informasi antar subsistem dengan kemudiannya juga saling memberi energi di dalamnya maka kehendak perubahan budaya menuju nilai-nilai progressif dan responsif akan mudah terbangun, terlebih lagi bahwa manusia sebagai khalifah Allah; betul-betul mendapat tempat pada teori ini.

Grand theory yang telah dipaparkan ini perlu dikuatkan analisisnya melalui *middle theory* demi mengerucutkan hasil analisis ke depan terutamanya dalam mengaitkan peran organisasi FELDA dalam mengantisipasi pengaruh globalisasi terhadap akhlak. *Middle theory* ini difokuskan kepada peran FELDA ini sebagai organisasi pemberdayaan masyarakat dan komuniti dikaitkan dengan teori peran (*role theory*).

Banton, 1965; Katz & Kahn, 1966 mendefinisikan “peran” atau “*role*” sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the role senders within and beyond the organization’s boundaries*”.³⁴ Selain itu, Robbins (2001: 227) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”.³⁵

³³Lihat Soerjono Soekanto, 1986. *Talcott Parsons; Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali, h. 47-49.

³⁴Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati - Clermont, h. 54

³⁵Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior, 9th ed.*. Upper Saddle River, New Jersey, 07458: Prentice-HI Inc, h. 227.

Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer³⁶, teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”.³⁷ Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah), di dalam disertasi ini ialah pengurus rancangan FELDA terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception* (Kahn, et al., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer).³⁸

Ditinjau dari Perilaku Organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi, selain norma dan budaya organisasi. Di sini secara umum ‘peran’ dapat didefinisikan sebagai “*expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*”. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku; atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran

³⁶Bauer, Jeffrey C., 2003. *Op.Cit.*, h. 55.

³⁷*Ibid.*, h. 143.

³⁸*Ibid.*, h. 58.

tersebut telah didefinisikan dengan jelas. Scott et al. (1981) dalam Kanfer³⁹ menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) - yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan - (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama - seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Berdasarkan *grand* dan *middle theory* yang telah diuraikan, maka demi mendapatkan hasil analisis yang objektif dan ilmiah maka dibutuhkan teori terapan atau *applied theory* dengan diawali oleh teori akulturasi dan inkulturasi. Mengenai teori ini, istilah akulturasi dan inkulturasi merupakan penggerak di dalam kebudayaan yang dapat melakukan perubahan perlahan tapi pasti, atau dalam istilah antropologi disebut dengan mekanisme evolutif.⁴⁰

Menurut J. Powell, istilah akulturasi di dalam antropologi budaya mempunyai makna masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional, di mana budaya yang berbeda itu saling bertemu dan budaya luar mempengaruhi budaya yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.⁴¹ Sementara itu, Kontjaraningrat memberi definisi akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi bila manusia dalam

³⁹Kanfer, R., 1987. Task-Specific Motivation: An Integrative Approach To Issues Of Measurement, Mechanisms, Processes, And Determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264, h. 197.

⁴⁰Dalam konteks ini, keyakinan keagamaan pun berubah, yang berawal dari politeisme seperti yang dirangkum dalam teori animisme dan dinamisme kemudian berubah ke monoteisme seperti yang terbangun di dalam agama-agama Semit, Yahudi, Kristen dan Islam. Lihat Nur Syam, 2011. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, h. 6.

⁴¹J.W.M Baker SJ, 1984. *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, h. 115.

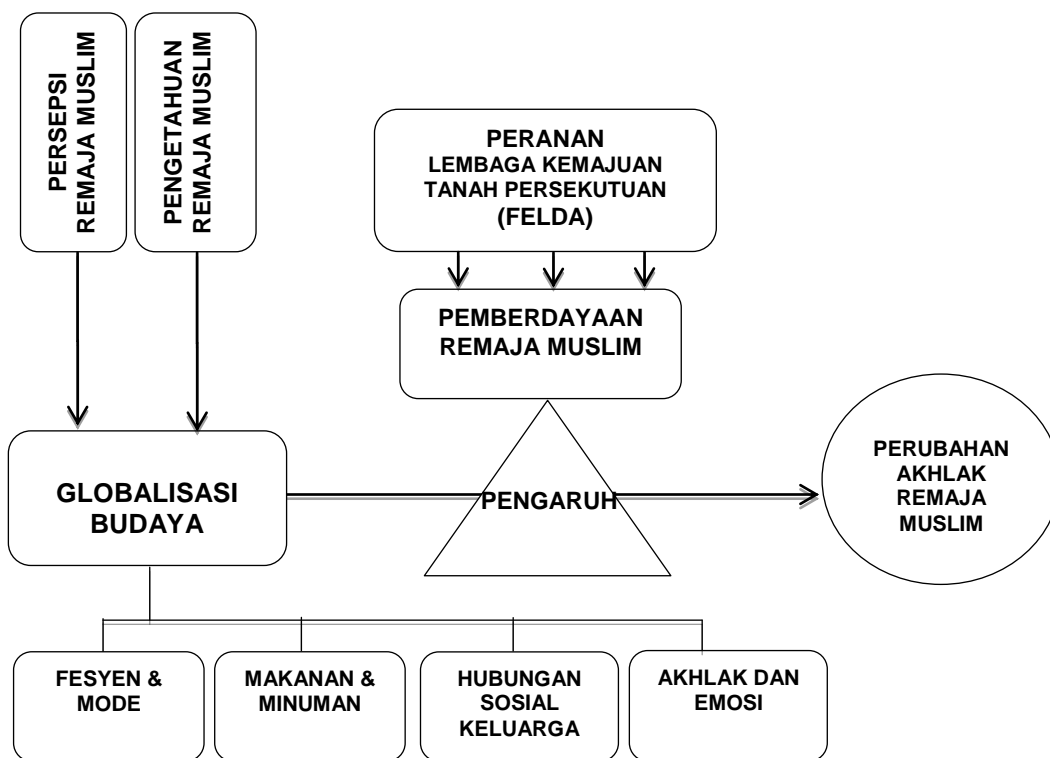
suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur satu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur budaya asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam budaya itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.⁴² Pendekatan yang digunakan dalam teori tersebut adalah:

1. Principle of integration atau prinsip integrasi, di mana suatu unsur kebudayaan asli tak mudah dapat diganti, apabila unsur itu telah diintegrasikan, seolah-olah menjadi satu dalam suatu sistem;
2. Principle of Function atau prinsip fungsi, di mana suatu unsur itu tak akan mudah hilang, apabila unsur itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakat.
3. Principle of Early Learning, dengan anggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, di dalam masa si individu pendukung kebudayaan itu masih berumur kanak-kanak, akan paling sukar diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing;
4. Principle of Utility atau prinsip guna, di mana suatu unsur asli akan sukar hilang, atau suatu unsur baru akan mudah diterima, apabila unsur-unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat;
5. Principles of Concreteness atau prinsip sifat konkrit, di mana unsur-unsur yang konkrit itu lebih mudah hilang, diganti dengan unsur-unsur asing terutama unsur-unsur jasmani, benda-benda, alat-alat dan sebagainya.⁴³

Melalui pemaknaan ini, teori akulturasi akan memberi gambaran yang jelas tentang produk budaya yang terjadi antara pertemuan budaya asing dengan budaya local sehingga membentuk budaya baru,. Dalam konteks ke-Melayuan, teori ini akan sangat membantu menyekat mana yang Timur (Islam) dan mana Barat (Western). Kerangka fikir dimaksudkan seperti ditunjukkan ini:

⁴²Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, h. 91.

⁴³ Koentjaraningrat, 1958. *Metode-Motode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: UI Press, h. 459-460.



Gambar 1.3
Kerangka fikir bentuk keterkaitan antara variabel penelitian

Keterkaitan antara variabel dibuat berdasarkan bacaan dan analisis terhadap beberapa konsep yang dikemukakan oleh pakar yang dijadikan dasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah persepsi dan pengetahuan remaja Muslim terhadap globalisasi budaya, dan pengaruhnya kepada akhlak remaja Muslim.

Dari kerangka fikir tersebut digambarkan bahwa bagaimana globalisasi tersebut berpengaruh terhadap perubahan akhlak remaja Muslim, adalah diawali dengan pengetahuan dan persepsi mereka terhadap globalisasi tersebut. Perubahan akhlak/perilaku yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dari aspek *akhlak dan emosi*, *perubahan fesyen dan penampilan (mode)*, *makanan dan minuman*, *serta hubungan kekeluargaan*. Orang Melayu sangat indentik dengan

Islam. Tentunya dalam berpakaian dan memilih fesyen diasumsikan bahawa orang-orang Melayu sepatutnya berpakaian dan berfesyen berdasarkan panduan Islam, yaitu menutup aurat tentu merupakan hal yang sangat penting dalam hal ini.

Demikian juga dalam hal makanan dan minuman, tentunya memakan makanan yang halal dan baik serta tidak mubazir merupakan dasar utama dalam Islam. Dasar Islam ini tentu juga merupakan dasar utama bagi masyarakat Melayu. Melalui dunia tanpa sempadan hari ini (globalisasi) kerbukaan terhadap hal ini juga terjadi? Dalam hal makan dan minum ini tentu sewajarnya masyarakat Melayu sangat selektif terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini juga dilihat bagaimana globalisasi berpengaruh terhadap hal ini dalam kalangan masyarakat Melayu khususnya yang tinggal di wilayah FELDA.

Dalam hal hubungan kekeluargaan masyarakat Melayu sangat terkenal dengan hubungan sosial yang saling memperhatikan antara satu sama lain. Terkenal dengan hidup gotong royong, saling membantu antara satu dengan yang lainya dan tidak mementingkan diri sendiri (individual). Dalam adat resam Melayu kehidupan masyarakat persis seperti digambarkan dalam Islam, bahwa kehidupan masyarakat itu diibaratkan dengan sebatang tubuh dan sebuah bangunan yang kokoh. Apabila ada bagian tubuh yang merasakan sakit, maka secara otomatis bagian tubuh yang lain ikut merasakan dan bahkan tidak bisa melakukan aktivitas secara normal, karena terganggu dengan adanya bagian tubuhnya yang sakit. Diibaratkan dengan sebuah bangunan juga seperti itu, antara satu dengan yang lainya saling menguatkan, tidak ada satu bagian dari bangunan itu yang bisa berdiri dengan sendirinya. Masing-masing akan sangat bermakna

apabila memainkan peran masing-masing sesuai dengan fungsinya. Seperti itulah gambaran kehidupan berkeluarga masyarakat Melayu yang sesungguhnya. Apakah globalisasi juga mempengaruhi bentuk hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Melayu, juga dilihat dalam penelitian ini.

Sebagaimana dipaparkan sebelum ini, bahwa hidup dalam dunia globalisasi merupakan satu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Sebagian besar Negara di dunia bahkan telah melakukan kesepakatan berkaitan dengan kehidupan bernegara dengan cara seperti ini. Bagaimanapun, masing-masing Negara tentunya memiliki kekhasan sesuai dengan dasar negaranya. Dengan perkataan lain segala sesuatu yang telah diatur oleh masing-masing Negara terkait dengan kehidupan bernegara bagi warga masyarakatnya, tentu tidak boleh terganggu dengan hal-hal yang masuk melalui arus globalisasi.

Masing-masing-masing Negara mesti hidup dengan budaya dan ciri khas mereka sendiri. Untuk mempertahankan hal tersebut diperlukan perlembagaan Negara yang mengurus secara khusus berkaitan dengan itu, dan tentunya juga harus memberdayakan institusi keluarga dan remaja. Maka dalam penelitian ini, juga dilihat bagaimana peranan Lembaga Kemajuan Tanah Persekutuan (FELDA), Pemberdayaan Remaja Muslim di FELDA dalam menghadapi kehidupan dalam dunia globalisasi, sehingga kehidupan remaja masyarakat Melayu FELDA tetap konsisten dengan adat resam Melayu. Dengan perkataan lain remaja hari ini hidup dalam dunia global, memiliki pemikiran dan pergaulan secara global, namun mereka masih tetap dapat mempertahankan nilai-nilai adat resam Melayu yang menjadi ciri khas kehidupan Negara Malaysia.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Persepsi dan pengetahuan remaja Muslim terhadap globalisasi budaya serta pengaruhnya terhadap perubahan akhlak remaja Muslim.
2. Peranan FELDA dalam memberdayakan institusi remaja bagi mengantisipasi perubahan akhlak.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk memberi kontribusi literatur kepada pihak universitas untuk memperbanyak lagi literatur tentang globalisasi. Selain itu, ia dapat menyadarkan masyarakat pentingnya mempersiapkan diri bagi menghadapi globalisasi. Ia harus disaring dengan mengambil tahu unsur-unsur yang merusak akhlak dan moral serta kehidupan sosial budaya mereka sebagai generasi penerus di masa akan datang. Ulasan ini juga dapat melihat sejauh mana keberkesanan proses pemberdayaan yang dijalankan oleh pihak FELDA. Kajian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan saran dan langkah-langkah positif dan proaktif kepada pihak FELDA untuk menghindari remaja dari terlibat dan terpengaruh dengan unsur-unsur yang tidak bermoral akibat pengaruh globalisasi.